**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI 2015)

**Naskah Publikasi**

****

**Oleh:**

*Putu Rindy Clarisa Monica Vury*

*13061195*

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverage*

yang Terdaftar di BEI 2015)

Putu Rindy Clarisa Monica Vury

13061195

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit sebagai mekanisme good corporate governance. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan *Tobin’s Q*.

Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.Sebanyak 14 perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian.Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Namun, terdapat dua hasil terhadap ukuran dewan direksi tidak terdapat pengaruh jika diukur menggunakan ROA, sebaliknya terdapat pengaruh diukur menggunakan *Tobin’s Q* terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci :*good corporate governance*, kinerja perusahaan, roa, *tobin’s q.*

***Abstract***

 *This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance to companies performance in Indonesia. The independent variables in this study are the size of the board of commissioners, the size of the board of directors, and the size of the audit committee as a mechanism of good corporate governance. The dependent variable in this study is firm performance measured by ROA and Tobin's Q.*

 *Data collection using purposive sampling method towards food and beverages company listed in Indonesia Stock Exchange 2015. A total of 14 companies used as sample research. The method of analysis used is multiple regression.*

 *The results of this study indicate that there is no significant influence between the size of the board of directors and audit committee on the performance of the company. However, there are two results to the size of the board of directors no effect if measured using ROA, otherwise there is influence measured using Tobin's Q on the performance of the company.*

*Keywords: good corporate governance, company performance, roa, tobin's.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia saat ini sangat pesat, hal ini menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat bersaing akan mengalami kegagalan atau kebangkrutkan sehingga perlu adanya pengelolaan perusahaan yang baik agar dapat bersaing. Tata kelola perusahaan merupakan perhatian utama bagi investor (*Tjager et al, 2003*).Para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang buruk dan memperhatikan perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik. Pengelolaan perusahaan yang baik akan berdampak pada kesejahteraan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*). Tata kelola perusahaan yang baik inilah biasa disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG).

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan perusahaan. Di luar, permasalahan isu *Corporate Governance* semakin mencuat menjadi perhatian dunia setelah terungkapnya skandal dan bentuk korupsi korporasi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang melibatkan perusahaan Enron.Enron bergerak dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas, kertas, dan komunikasi. Skandal Enron dilakukan oleh pihak eksekutif perusahaan dengan melakukan *mark-up* laba perusahaan dan menyembunyikan sejumlah utangnya. Skandal ini juga melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik *Big Five* saat itu, yaitu KAP Arthur Andersen (Sekaredi, 2011) dan mengakibatkan Arthur Andersen ditutup secara global.

Sedangkan di Indonesia, permasalahan *Corporate Governance* mengemuka sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Boediono (dalam Hardikasari, 2011), menyebutkan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksinya indikasi manipulasi.

Pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia runtuh disebabkan karena rendahnya *Corporate Governance*, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas (Hardikasari, 2011).

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik di Indonesia terbilang masih lemah.Hasil survai dari Asian Corporate Governance Association (ACGA) menunjukan Indonesia pada peringkat terendah setelah China dan Korea. Penerapan GCG yang lemah dikarenakan belum ada kesadaran akan suatu nilai dan praktek dalam menjalankan kegiatan bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan (Fery Ferial, Suhadak dan Siti Ragil 2016). Menurut Dani dan Hasan (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain *Good Corporate Governance*. Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan return yang baik pula.

Menurut Graham et al (dalam Che Hat, 2008), biaya yang dikeluarkan akibat tata kelola perusahaan yang buruk sebagian besar ditanggung oleh pemegang saham minoritas, seperti yang terjadi di pasar negara berkembang seperti Indonesia dimana banyak perusahaan publik yang dimiliki keluarga.Dari uraian di atas, mekanisme penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (Hapsari, 2011).

Menurut Frost et al (dalam Che Hat, 2008), perbaikan dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi terhadap pengungkapan pelaporan yang lebih baik dalam suatu bisnis yang pada gilirannya nanti dapat memfasilitasi likuiditas pasar yang lebih besar dan struktur modal di pasar negara berkembang.Dengan demikian, tata kelola perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi investor, perusahaaan asuransi, regulator, kreditur, pelanggan, karyawan dan *stakeholder* lainnya.

Hal seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar pembentukan Komite Nasional tentang Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) melalui Keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUIN/08/1999 tentang pembentukan KNKCG yang menerbitkan Pedoman GCG Indonesia (Bukhori, 2012). Dengan peraturan yang berfokus pada tata kelola perusahaan yang diperkenalkan oleh pihak berwenang Indonesia (sebagai bagian dari agenda reformasi tata kelola perusahaan).

Perusahaan good *Corporate Governance* membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*.Bagian internal mekanisme *good corporate governance* selain dewan komisaris, terdapat pula dewan direksi sebagai melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan.

Selain dewan komisaris, adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good corporate governance*. Salah satu tujuan dibentuk komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan. Komite audit yang independen dalam perusahaan merupakan salah satu dari karakteristik komite audit. Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin’s Q*.

Penelitian mengenai hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja telah banyak dilakukan. Salah satunya, Fery Ferial, Suhadak dan Siti Ragil (2016) meneliti hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan dan efeknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Maria Rofina (2013) meneliti pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti survey *The Indonesian Institute For Corporate Governance* dan mendapatkan peringkat terbaik pada tahun 2006-2011. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan analisis statistik yang berupa uji statistik . Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap net profit margin, penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap return on investment, dan penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *return on equity*.

Penelitian lain yang merumuskan tentang hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Che Hat et al (2008). Dalam penelitiannya tersebut, Che hat et al (2008) menggunakan variabel *timelines* (ketepatwaktuan) dan *disclosure* (pengungkapan) sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penerapan *Good Corporate Governance* dengan *timelines* dan *disclosure*.Selain itu, penelitian ini menemukan pula bahwa *timelines* dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hardikasari (2011) juga melakukan penelitian serupa dengan objek perusahaan-perusahaan perbankan.Indikator mekanisme *Corporate Governance* yang dipakai dalam penelitian ini terdiri ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008.Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.Hasil penelitian Hardikasari (2011) ini menujukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja tersebut, terlihat hasil yang cukup beragam.Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Darmawati, dkk 2005). Maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana *corporate governance* perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan *Tobin’s Q*. Penelitian ini melengkapi variabel penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel, seperti komite audit yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan di bidang *food and beverages.*

Penelitian ini ingin mengungkap apakah komposisi struktur internal perusahaan ini berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Struktur internal disini terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Namun, berbicara mengenai kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula.Keuntungan, kerugian dan biaya yang dapat ditekan mungkin saja berbeda dengan perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Untuk itu, berdasarkan latar belakang dan uraian ini, penulis mengambil judul ”**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN** (Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI 2015)”.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan jika diukur menggunakan ROA?
2. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan kinerja perusahaan jika diukur menggunakan ROA?
3. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan kinerja perusahaan jika diukur menggunakan ROA?
4. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan jika diukur menggunakan *Tobin’s Q*?
5. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan kinerja perusahaan jika diukur menggunakan *Tobin’s Q*?
6. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan kinerja perusahaan jika diukur menggunakan *Tobin’s Q*?
7. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA?
8. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin’s Q*?

**Landasan Teori**

**Landasan Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agen ini dikembangkan oleh Michael Johnson, yang memandang bahwa manjemen perusahaan (*agents*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance*.Teori agen dipandang lebih luas karena teori ini dianggap lebih mencerminkan kenyataan yang ada.Berbagai pemikiran mengenai *Corporate Governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agen dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfensohn, 1999).

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007).Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi.Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self*-*interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

***Corporate Governance***

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2004) mendefenisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalan jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

2. *Accountability* (akuntabilitas)

Kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4. *Independency* (kemandirian)

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundanganundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Struktur memiliki peran yang sangat fundamental dalam implementasi mekanisme *Corporate Governance*.Struktur merupakan kerangka dasar tempat diletakkannya sistem dalam penyusunan mekanisme *Corporate Governance*perusahaan.Struktur *Corporate Governance* berperan sebagai kerangka dasar manajemen perusahaan yang menjadi dasar pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab diantara organ-organ perusahaan (dewan komisaris, direksi, dan RUPS / pemegang saham).Dan *stakeholder* lainnya, serta aturan-aturan maupun prosedur pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan.

**Pihak Internal**

**Dewan Komisaris**

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (KNKG, 2006). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunis manajemen. Dewan komisaris menjebatani kepentingan *principal* dan manajer di dalam perusahaan.

**Dewan Direksi**

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer).

2. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.

3. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

**Komite Audit**

Berdasarkan Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Sesuai dengan ketentuan yang ada di Indonesia, komisaris merupakan ketua komite audit. Komite audit merupakan perpanjangan tangan dari dewan komisaris dalam melakukan kontrol dan monitoring terhadap dewan direksi (Manuputty, 2012). Dalam surat edaran Bapepam tahun 2003 mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim yang disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi audit internal maupun eksternal audit, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

**Kinerja**

Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Dini Nur’aeni, 2010).Kinerja juga merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya.

Karena penilaian kinerja perusahaan didasarkan pada laporan keuangan, maka untuk melakukan penilaian kinerja ini menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio inilah yang nantinya akan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dan prospeknya dimasa yang akan datang. Rasio yang umum digunakan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan antara lain adalah *Tobin’s Q* dan CFROA.

**ROA (*Return On Asset*)**

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

***Tobin’s* Q**

*Tobin’s q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai *Tobin’s q* menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, et al 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin & Brainard, 1968; Tobin, 1969). Nilai *Tobin’q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (market value of all outstanding stock) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of allproduction capacity*), maka *Tobin’s q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan.

**Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yaitu data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan diambil dari berbagai literatur, seperti mencari referensi dari dari buku, jurnal, artikel, internet, dan lain sebagainya.Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari ICMD, *website* BEI (Bursa Efek Indonesia) *www.idx.co.id*, *website* masing-masing perusahaan, serta berbagai macam literatur lainnya.

Variabel merupakan suatu simbol yang berisi suatu nilai. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yaitu mekanisme internal *Corporate Governance*. Variabel yang kedua merupakan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan (ROA dan Tobin’s Q).

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{ Total Aktiva}$$

$$Tobin^{'}sq=\frac{\begin{array}{c}((Jumlah Saham Beredar x Harga Penutupan)\\+ Debt)\end{array}}{TA}$$

Keterangan:

*Tobin’s Q* = Kinerja perusahaan

Jumlah Saham Beredar

Harga Penutupan = Harga Saham

DEBT = Total Hutang

TA = Total Aset

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang telah diinput akan diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Ghozali (2011) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (multikolinieritas) dalam sebuah model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi (misalnya antara 0.7 dan 1), tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi tidak berarti bebas dari multikolonieritas.Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada diatas 10.

Pengujian dengan autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson (DW).Suatu model regresi yang tidak terkena autokorelasi menunjukkan nilai DW berada diantara nilai du dan 4-du (Ghozali, 2011).

**Tabel 3.1**

**Kriteria Autokorelasi *Durbin-Watson* (DW)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Hipotesis Nol** | **Keputusan** | **Jika** |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | 0 < d < dl |
| Tidak ada autokorelasi positif | No Decision | dl ≤ d ≤ du |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | 4 – dl < d < 4 |
| Tidak ada autokorelasi negatif | No Decision | 4 – du ≤ d ≤ 4 - dl |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak Ditolak | Du < d < 4 -dl |

Sumber: Ghozali, 2011

Dalam Ghozali (2011) ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain adalah dengan melakukan uji park, uji glejser, uji white dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent)* yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel penganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal, untuk mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis statistik (Ghozali, 2011).

Ada dua cara untuk mengetahui normalitas distribusi residual data dengan analisis statistik. Pertama adalah dengan uji statistik sederhana dengan dengan melihat nilai kurtosis dan skewnes dari residual dengan menggunakan rumus.Kedua adalah dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) < taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan tidak normal dan Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) > taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan normal.

Alat analisis yang digunakan adalah model regresi berganda linier untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel indepenen.Data diolah dengan bantuan *software* SPSS. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

Model 1

ROA = α + $β\_{1}$ DEKOM + $β\_{2}$ DEDIR + $β\_{3}$KOMAUD + ɛ

Model 2

Tobin’s Q = α + $β\_{1}$ DEKOM + $β\_{2}$ DEDIR + $β\_{3}$KOMAUD + ɛ

Keterangan :

DEKOM = Dewan Komisaris

DEDIR = Dewan Direksi

KOMAUD = Komite Audit

**Uji Hipotesis**

Pengujian R2 digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, sehingga apabila nilai R2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.Jika nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan uji F karena digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau α = 5%. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

1. Jika terdapat nilai signifikansi ≤ 0,05 maka koefisien regresi bersifat signifikan dan simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika terdapat nilai signifikansi > 0,05 maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Penelitian ini menggunakan uji t karena digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

1. Jika terdapat nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa koefisien regresi tidak signifikan. Secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika terdapat nilai signifikan ≤ 0,05 maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Data Penelitian**

**Tabel 4.1**

**Daftar Perusahaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode | Nama Perusahaan |
| 1 | AISA | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk |
| 2 | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk |
| 3 | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk |
| 4 | DLTA | Delta Djakarta Tbk |
| 5 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| 6 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk |
| 7 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk |
| 8 | MYOR | Mayora Indah Tbk |
| 9 | PSDN | Prashida Aneka Niaga Tbk |
| 10 | ROTI | Nippon Indonesia Corpindo Tbk |
| 11 | SKBM | Sekr Bumi Tbk |
| 12 | SKLT | Sekar Laut Tbk |
| 13 | STTP | Siantar Top Tbk |
| 14 | ULTJ | Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan pada tahun 2015. Pembahasan hasil analisis data akan diuraikan mulai dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan analisis regresi linier berganda untuk menjawab hipotesis penelitian.

**Analisis Deskriptif**

**Tabel 4.2**

**Hasil Analisis Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Dewan Komisaris | 14 | 2 | 8 | 4.50 | 1.951 |
| Dewan Direksi | 14 | 3 | 11 | 5.21 | 2.326 |
| Komite Audit | 14 | 3 | 4 | 3.07 | .267 |
| Return On Asset | 14 | -6.86975 | 23.65273 | 8.2571478 | 7.81326570 |
| Tobin's | 14 | .33450 | 25.40045 | 4.8560094 | 6.33055533 |
| Valid N (listwise) | 14 |  |  |  |  |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan nilai terkecil 2 dan terbesar 8. Semakin besar nilai dewan komisaris berarti jumlah dewan komisaris semakin banyak. Rata-rata dewan komisaris sebesar 4,50 yang berarti rata-rata perusahaan diawasi oleh dewan komisaris yang berjumlah kurang lebih 5 orang. Dengan demikian perusahaan telah memiliki komisaris yang cukup untuk memberikan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan kinerja perusahaan. Dengan standar deviasi sebesar 1,951 menunjukkan penyebaran dewan komisaris cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif variabel Ukuran Dewan Direksi menunjukkan nilai terkecil 3 dan terbesar 11. Artinya terdapat paling sedikit 3 orang dan paling banyak 11 orang pada sampel. Rata-rata dewan direksi sebesar 5,21 yang berarti rata-rata perusahaan dikelola oleh dewan direksi yang berjumlah kurang lebih 6 orang. Dengan demikian perusahaan telah memiliki direksi yang cukup untuk mengelola bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam menjalankan kinerja perusahaan. Dengan standar deviasi sebesar 2.326 menunjukkan penyebaran dewan direksi cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Ukuran Komite Audit menunjukkan nilai terkecil 3 dan terbesar 4 yang berarti bahwa jumlah komite audit paling sedikit pada sampel (perusahaan) adalah 3 orang dan paling banyak ada 4 orang. Hasil statistik menunjukkan rata-rata sebesar 3.07yang berarti rata-rata perusahaan yang telah menempatkan komite audit dalam struktur pengawasannya sebanyak 3 orang dalam keanggotaan komite audit. Nilai standar deviasi sebesar 0,267 lebih rendah dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah komite audit cukup homogen karena lebih rendah dibandingkan rata-ratanya.

Data penelitian yang diperoleh untuk variabel ROA diperoleh skor terendah adalah -6.86975 dan skor tertinggi adalah 23.65273. Data tersebut diperoleh harga mean sebesar 8.2571478dan standar deviasi sebesar 7.81326570. Hasil di atas juga menunjukkan data untuk variabel *Tobin’s Q* diperoleh skor terendah adalah 0.33450dan skor tertinggi adalah 25.40045. Data tersebut dapat diperoleh harga mean sebesar 4.8560094dan standar deviasi sebesar 6.33055533.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov***

**ROA dan *Tobin’s Q***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Dewan Direksi** | **Dewan Komisaris** | **Komite Audit** | ***Tobin’s Q*** | **ROA** |
| N | 14 | 14 | 14 | 14 | 14 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 5,2143 | 4,5000 | 3,5714 | 4,8560 | 8,2571 |
| Std. Deviation | 2,32639 | 1,95133 | ,64621 | 6,33056 | 7,81327 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,225 | 0,279 | 0,312 | 0,314 | 0,152 |
| Positive | 0,225 | 0,279 | 0,312 | 0,314 | 0,147 |
| Negative | -0,171 | -0,150 | -0,246 | -0,238 | -0,152 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 0,842 | 1,044 | 1,166 | 1,176 | 0,568 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,478 | 0,226 | 0,132 | 0,126 | 0,904 |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Aymp. Sig sebesar :

1. Dewan Komisaris sebesar 0,478

2. Dewan Direksi sebesar 0,226

3. Komite Audit 0,132

4. *Tobin’s Q* 0,126

5. ROA 0,904

Dengan nilai signifiansi = 0,05, sehingga dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifiansi maka disimpulkan bahwa data-data penelitian yang digunakan dalam analisis regresi telah berdistribusi normal.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas ROA**



Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Berdasarkan scatter di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

**Gambar 4.2**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas *Tobin’s Q***



Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Berdasarkan scatter di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

**Uji Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi ROA**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error of the Estimate** |
| 1 | 0,393a | 0,154 | -0,099 | 8,19257 |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Berdasarkan tabel di atas, didapat nilai R Square sebesar 0,154 atau 15,4%, hal tersebut menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang terdiri dari (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) sebesar 15,4%, sedangkan sisanya sebanyak 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi *Tobin’s Q***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error of the Estimate** |
| 1 | 0,599a | 0,359 | 0,166 | 5,78011 |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Berdasarkan tabel di atas, didapat nilai R Square sebesar 0,359 atau 35,9%, hal tersebut menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang terdiri dari (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit) berpengaruh terhadap variabel *dependent* (*Tobin’s Q*) sebesar 35,9%, sedangkan sisanya sebanyak 64,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

**Tabel 4.9**

**Hasil uji F ROA**

**ANOVA**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **Sum of Squares** | **df** | **Mean Square** | **F** | **Sig.** |
| Regression | 122,430 | 3 | 40,810 | 0,608 | 0,625b |
| Residual | 671,182 | 10 | 67,118 |  |  |
| Total | 793,613 | 13 |  |  |  |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen.Dari hasil pengujian pada tabel dapat dilihat pada nilai F hitung sebesar 0,608 dan signifikan pada 0,625. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5%, maka $H\_{0}$ diterima. Penerimaan $H\_{0}$ dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig (0,625) > dari α (alfa) = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu Kinerja Perusahaan (ROA).

**Tabel 4.10**

 **Hasil uji F Tobin’s**

**ANOVA**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **Sum of Squares** | **df** | **Mean Square** | **F** | **Sig.** |
| Regression | 186,891 | 3 | 62,297 | 1,865 | 0,199b |
| Residual | 334,096 | 10 | 33,410 |  |  |
| Total | 520,987 | 13 |  |  |  |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Dari hasil pengujian pada tabel 4.10 dapat dilihat pada nilai Fhitung sebesar 1,865 dan signifikan pada 0,199. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5%, maka $H\_{0}$ diterima. Penerimaan $H\_{0}$ dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig (0,199) > dari α (alfa) = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit secara bersama-sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu Kinerja Perusahaan (Tobin’s Q).

**Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

**Tabel 4.11**

 **Hasil uji T ROA**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **Unstandardized Coefficients** | **Standardized Coefficients** | **t** | **Sig.** |
| **B** | **Std. Error** | **Beta** |
| 1 | (Constant) | -4,619 | 15,932 |  | -,290 | 0,778 |
| Dewan Direksi | -1,260 | 1,202 | -0,375 | -1,048 | 0,319 |
| Dewan Komisaris | 1,851 | 1,505 | 0,462 | 1,230 | 0,247 |
| Komite Audit | 3,113 | 3,794 | 0,257 | 0,821 | 0,431 |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Uji t-statistik dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut mana di antara ketiga variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja ROA.Uji t-statistik dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel.Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 1,230 lebih kecil dari nilai T Tabel yaitu t 2,20099dengan tingkat signifikansi 0,247 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Dengan demikian, hipotesis $H\_{1}$yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

2. Variabel Ukuran Dewan Direksi memiliki nilai t hitung sebesar -1,048 lebih kecil dari nilai T Tabel yaitu nilai T 2,20099dengan tingkat signifikansi 0,319 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Dengan demikian, hipotesis $H\_{2}$yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

3. Variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai t hitung sebesar 0,821 lebih kecil dari nilai T Tabel yaitu nilai T 2,20099dengan tingkat signifikansi 0,431 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Dengan demikian, hipotesis $H\_{3}$yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

**Tabel 4.12**

**Hasil uji T *Tobin’s Q***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **Unstandardized Coefficients** | **Standardized Coefficients** | **t** | **Sig.** |
| **B** | **Std. Error** | **Beta** |
| 1 | (Constant) | -5,915 | 11,241 |  | -,526 | 0,610 |
| Dewan Direksi | -1,421 | ,848 | -0,522 | -1,675 | 0,125 |
| Dewan Komisaris | 2,472 | 1,062 | 0,762 | 2,328 | 0,042 |
| Komite Audit | 1,976 | 2,677 | 0,202 | 0,738 | 0,477 |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 2,328 lebih kecil dari nilai T Tabel yaitu nilai T 2,20099 dengan tingkat signifikansi 0,042 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*).Dengan demikian, hipotesis $H\_{4}$yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) diterima.

2. Variabel Ukuran Dewan Direksi memiliki nilai t hitung sebesar -1,675 lebih kecil dari nilai T Tabel yaitu nilai T 2,20099 dengan tingkat signifikansi 0,125 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*). Dengan demikian, hipotesis $H\_{5}$yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (Tobin;s Q) ditolak.

3. Variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai t hitung sebesar 0,738 lebih kecil dari nilai T Tabel yaitu nilai T 2,20099 dengan tingkat signifikansi 0,477 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*).Dengan demikian, hipotesis $H\_{6}$yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) ditolak.

**Tabel 4.13**

**Hasil Ringkasan Regresi Linear Berganda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | ROA | Kinerja Perusahaan | *Tobin’s Q* | Kinerja Perusahaan |
| Dewan Komisaris | 0,247 | $H\_{1}$ ditolak | 0,042 | $H\_{4}$ diterima |
| Dewan Direksi | 0,319 | $H\_{2}$ditolak | 0,125 | $H\_{5}$ditolak |
| Komite Audit | 0,431 | $H\_{3}$ditolak | 0,477 | $H\_{6}$ditolak |
| DK, DD, KA | 0,625 | $H\_{7}$ ditolak | 0,199 | $H\_{8}$ ditolak |

Sumber : Hasil olah data sekunder 2017

Keterangan : signifikasi 0,05 = 5%

Hipotesis :

$H\_{1}$= Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

$H\_{2}$= Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

$H\_{3}$= Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

$H\_{4}$= Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) diterima.

$H\_{5}$= Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) ditolak.

$H\_{6}$= Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) ditolak.

$H\_{7}$ = Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

$H\_{8}$ = Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) ditolak.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit) terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan *Tobin’s Q* pada Perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

1**.** $H\_{1}$**= Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Ditolak.**

Hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,247. Nilai koefisien regresi juga memiliki arah positif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* maka semakin tinggi pula Kinerja Perusahaan berarah positif.Hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menemukan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).

Semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dianggap tidak efektif dalam memaksimalkan pencapaian laba karena fokus disini adalah melakukan penyusunan dan pengawasan terhadap pelaksanaan anggaran atau [*budgeting*](http://www.kembar.pro/2015/09/tujuan-dan-strategi-menyusun-budgeting-perusahaan-yang-efektif.html)perusahaan. Banyaknya Dewan Komisaris tidak tentu akan imbang dalam pembagian tugas masing-masing anggota.

Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) karena semakin banyaknya Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan tidak dapat menjamin meningkatkan aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba.ROA mengacu pada profitabilitas dan efisiensi operasional. Banyaknya Dewan Komisaris yang tidak memiliki kualifikasi baik tidak akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dewan Komisaris yang berjumlah banyak maupun sedikit tidak menjamin peningkatan Kinerja, melainkan kualitas dari Dewan Komisaris itu sendiri yang dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan.*Good Corporate Governance* dapat diukur dari berbagai karakteristik, salah satu ukuran karakteristik *Good Corporate Governance* yang baik adalah adanya dewan komisaris yang berfungsi untuk mengawasi perusahaan.

Menurut Hardikasari (2011) menyebutkan bahwa penelitian mengenai Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitiannya tersebut, disebutkan argumen dari Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi Dewan Komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Tetapi hal ini tidak mutlak bahwa banyaknya personil Dewan Komisaris selalu memperburuk perusahaan, adanya personil yang memiliki kualitas yang baik justru akan meningatkan Kinerja Perusahaan.

2. $H\_{2}$**= Ukuran Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Ditolak.**

Hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Direksi) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,319. Nilai koefisien regresi memiliki arah negatif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* maka semakin rendah pula Kinerja Perusahaan.Hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menemukan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).

Hasil analisis menemukan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahan (ROA).Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya Dewan Direksi dalam perusahaan hanya didasari pada sebatas pemenuhan regulasi semata. Dimana menurut UU no 40 Tahun 2007 trntang Perseroan Terbatas pasal 92 ayat 4 menyebutkan bahwa perseroan yang bergerak dibidang menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota Direksi. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran Dewan Direksi dalam fungsi manajemen.

Dalam konsentrasi ROA ini, Dewan Direksi tidak berpengaruh besar dalam pemenuhan pencapaian laba.Penelitin ini sesuai dengan penelitian Eko Sunarwan (2015) yaitu Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Kinerja Perusahaan.

**3.** $H\_{3}$**= Ukuran Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Ditolak.**

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (Ukuran Komite Audit) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,431. Nilai koefisien regresi memiliki arah positif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* dari Komite Audit maka semakin tinggi pada Kinerja Perusahaan berarah positif.

Hasil analisis menemukan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahan (ROA). Hal ini berarti berapapun jumlah anggota Komite Audit tidak akan mempengaruhi Kinerja Perusahaan yang diukur dari total aset, modal, dan laba dalam suatu perusahaan karena belum dapat menjadikan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena efektifitas Komite Audit tidak didasarkan pada jumlah atau banyaknya anggota Komite Audit, tetapi kualitas dari sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalam perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Cintia Yuniarti (2014) Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan diukur menggunakan ROA.

**4.** $H\_{4}$**= Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) Diterima.**

Hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris) diukur menggunakan *Tobin’s Q* memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Nilai koefisien regresi memiliki arah positif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* maka semakin tinggi pula Kinerja Perusahaan berarah positif.Hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menemukan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*).

Hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menemukan bahwa Ukuran Dewan Komisaris terbukti berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*). Hal ini berarti semakin banyak penempatan Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka akan semakin baik dalam implementasi *Good Corporate Governance* sebuah perusahaan, sehingga akan meningkatkan harga saham dalam perusahaan maupun Kinerja Perusahaan.

Dewan Komisaris bertugas untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan kepada pengelola perusahaan atau pihak manajemen.Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen (FCGI, 2009).

Terdapat pandangan bahwa independensi Dewan Komisaris yang lebih besar lebih baik untuk meningkatkan Kinerja Perusahaan karena mereka mempunyai berbagai kemampuan yang lebih beragam dalam membantu dibuatnya keputusan-keputusan yang lebih baik.Namun, terdapat kemungkinan bahwa jumlah dewan-dewan komisaris yang banyak kurang efektif. Saat jumlah anggota Dewan Komisaris menjadi terlalu banyak, koordinasi akan menjadi semakin sulit, dan bermasalah terutama dalam melakukan pengambilan keputusan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Cintia Yuniarti (2014) yang menyebutkan Keberadaan Dewan Komisaris di suatu perusahaan dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan.

**5.** $H\_{5}$**= Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) Ditolak.**

Hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Direksi) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) dengan nilai signifikansi sebesar 0,125. Nilai koefisien regresi memiliki arah negatif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* maka semakin rendah pula Kinerja Perusahaan.Hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menemukan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*).

Hasil analisis menemukan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahan (*Tobin’s Q*).*Tobin’s Q* mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.Semakin banyaknya Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap performa manajemen kadang justru semakin bingung dalam pembagian tugas. Dampaknya, akan tercipta ketidak teraturan pengelolaan kinerja perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Bukhori (2015) Dewan Direksi tidak berpengaruh signifiikan terhadap Kinerja Perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian Ni Nyoman Tri Sariri Muryati (2014) yang menyatakan peningkatan ukuran dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan terciptanya network dengan pihak ekstern perusahaan dan terjaminnya ketersediaan sumber daya sehingga memberikan manfaat bagi perusahaan.

**6.** $H\_{6}$**= Ukuran Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) Ditolak.**

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (Ukuran Komite Audit) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) dengan nilai signifikansi sebesar 0,477. Nilai koefisien regresi memiliki arah positif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* dari Komite Audit maka semakin tinggi pada Kinerja Perusahaan berarah positif.

Hasil analisis menemukan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahan (*Tobin’s Q*). Dapat diketahui bahwa rata-rata ukuran Komite Audit perusahaan adalah 3 orang, yang artinya bahwa sebagian besar perusahaan memiliki jumlah anggota Komite Audit yang sama yaitu 3 orang. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.Adanya Komite Audit saat ini diterima sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik.

Selain uraian di atas, kemungkinan tidak berpengaruh lainnya Anggota Komite Audit terhadap kinerja perusahaan yaitu anggota kurang memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang sesuai dengan pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik atau anggota komite audit yang latar belakang pendidikan dari non akuntansi atau keuangan sehingga pengetahuan dan pemahaman terhadap laporan keuangan kurang profesional.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ni Nyoman Tri Sariri Muryati (2014), yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun dengan arah negatif.

**7.** $H\_{7}$ **= Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Ditolak.**

Hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan diukur menggunakan ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,625.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang efektifnya jika perusahaan secara bersama-sama dikelola oleh ketiga pihak internal *Good Corporate Governance*.Harus ada pos-pos masing-masing dengan tugas masing-masing untuk meningkatkan Kinerja Perusahaan.

Belum ada penelitian yang meneliti ketiga variabel ini secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, jadi tidak ada pembanding hasil lainnya.

**8.** $H\_{8}$ **= Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*) ditolak.**

Hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan diukur menggunakan *Tobin’s Q* dengan nilai signifikansi sebesar 0,199.

Nilai *Tobin’s Q* menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, et al 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan. Secara simultan, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, karena yang terpenting bukan banyak atau tidaknya jumlah anggota, melainkan kualitas diri dari anggota tersebut.

Belum ada penelitian yang meneliti ketiga variabel ini secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, jadi tidak ada pembanding hasil lainnya.

**Penutup**

**Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan data dari 14 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2015 yang memenuhi kriteria sampel yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya. Berdasarkan hasil proses analisis data, kesimpulan yang dapat dirumuskan antara lain yaitu :

1. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan jika dilihat dari *Return On Asset.* Hal ini menunjukkan semakin banyak penempatan Dewan Komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan jika dilihat *Tobin’s Q* terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini berarti semakin besar penempatan komisaris maka semakin besar pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan.

3. Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya Dewan Direksi tidak memberikan pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

4. Ukuran Dewan Direksi tidak memilii pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*). Semakin banyaknya Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap performa manajemen dalam peningkatan Kinerja Perusahaan.

5. Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya anggota Komite Audit belum mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

6. Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*).Salah satu penyebab Komite Audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu anggota kurang memiliki integritas yang tinggi.

7. Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) karena kurang efektifnya bila dikelola secara bersamaan oleh ketiga pihak Internal ini.

8. Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin’s Q*). Kualitas diri dari anggota adalah hal penting peningkatan Kinerja Perusahaan.

**Keterbatasan Penelitian**

1. Peneliti sebatas menggunakan perusahaan *food and beverages* sebagai sampel penelitian karena ingin mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* khususnya pada perusahaan *food and beverages*.

2. Informasi yang digunakan dalam penelitian terbatas pada informasi dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

3. Jumlah sampel penelitian yang terbatas disebabkan oleh pemilihan periode waktu, minimnya jumlah perusahaan *food and beverages* yang memenuhi kriteria dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Aspek *Good Corporate Governance* dalam penelitian hanya menggunakan tiga variabel, sedangkan pada teori, terdapat sangat banyak aspek yang dipertimbangkan dalam penilaian *Good Corporate Governance*.

**Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan oleh peneliti antara lain yaitu:

1. Bagi investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan lebih memperhatikan fungsi dan peran dari *Good Corporate Governance*. Karena penting dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan Kinerja Perusahaan yang akan ditanami suatu investasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya :

 a. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat diperluas antara lain yaitu menggunakan proksi *Good Corporate Governance* yang lebih bervariasi dan proksi kinerja perusahaan yang lebih banyak. Hasil penelitian yang baru dapat dibandingkan dengan penelitian yang telah ada dan dapat memberikan perbandingan yang lebih relevan dengan teori yang ada.

 b. Selain perusahaan *food and beverages* yang telah diteliti dapat dikembangkan dengan perusahaan bidang lainnya untuk mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

 c. Sampel penelitian dapat diperluas dan didasarkan pada jenis industrinya agar dapat mengkaji atau menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap tiap-tiap industri karena masing-masing industri memiliki kinerja operasional yang berbeda, sehingga penilaiannya pun seharusnya bervariasi.

3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan informasi yang dikumpulkan agar tidak terbatas pada laporan tahunan dan laporan keuangan.

 a. Pada peneliti selanjutnya dapat menambah rentang periode dan jumlah perusahaan *food and beverages* terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

 b. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menambah variabel yang diduga mempengaruhi kinerja perusahaan seperti ukuran BOD, jumlah rapat BOD, current ratio, aset turnover, dan debt ratio.

**Daftar Pustaka**

Bukhori, Iqbal. 2012. “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan

yang Terdaftar di BEI 2010).” Skripsi Dipublikasikan. Universitas

Diponegoro.

Che Haat, M.H., Rahman, RA., & Mahentiran, S. 2008. “Corporate Governance

Transparency and Performance of Malaysian Companies.” Managerial

Auditing Journal, Vol. 23 No. 8, pp 755-778.

Dani, Riandi dan Hasan Sakti Siregar. 2011. Pengaruh Penerapan Good corporate

Governance terhadap ROA, NPM dan EPS pada Perusahaan yang

Terdaftar di CGPI. Jurnal Ekonomi Volume 14 Nomor 3.

Darmawati, dkk. 2005. “Hubungan Corporate Governance dan Kinerja

Perusahaan”.Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8, No. 1; 65-81.

Emirzon, J. 2007. “Regulatory Driven Dalam Implementasi Prinsip-prinsip Good

Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia”. Jurnal Manajemen

dan Bisnis Sriwijaya, hal. 92-114.

Ferial, Fery, Suhadak dan Siti Ragil Handayani. 2016. “Pengaruh Good Corporate

Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai

Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)”. Jurnal Diplubikasikan.

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multiverate dengan Program SPSS.

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hapsari, I. 2011. “Hubungan Corporate Governance dan Transparansi Terhadap

Kinerja Perusahaan”, Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas

Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Hardikasari, Eka. 2011. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap

Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Skripsi.Universitas Diponegoro: Semarang.

KNKG. 2004. “Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia”.

Jakarta.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good

Corporate Governance di Indonesia. Jakarta.

Manuputty. 2012. “Analisis Good Corporate Governance terhadap Kinerja

Perusahaan”. Jurnal Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi.

Rofina, Maria. 2013. “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap

Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia”. Skripsi Dipublikasikan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

(STIESIA) Surabaya.

Siallagan, Hamonangan dan Mas’ud Machfoedz. 2006. “Mekanisme Corporate

Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”.SMA 9 Padang.

Tjager.et.al. 2003. Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi

Komunitas Bisnis Indonesia. Jakarta: PT Prenhallindo

Wolfensohn, J. 1999. “Corporate Governance.Financial Times”.

[*www.idx.com*](http://www.idx.com)

[*www.sahammock.com*](http://www.sahammock.com)